

Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan *Whatsapp* Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu

Wahyu Oktavia

MTs Muhammadiyah 05 Kemusu

oktaviawahyu17@gmail.com

Abstract. The study entitled "Phonological Changes in Slang in Conversations Whatsapp Groups of 9th Grade Students Muhammadiyah 05 Kemusu" aims to analyze the field of phonological studies in slang. This study uses a descriptive qualitative method that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior. The data source of this research is the form of Whatsapp group chat. The object in this study is slang. The subjects chosen are 9th grade students of MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that (a) there is a form of slang; (b) there are 50 forms of slang which are transcribed in phonetic and phonemic forms; (c) there are 9 phonological traits in slang which are classified based on changes in consonant phoneme, vocal, mixed, combination of phonemes, anaphylaxis or phoneme addition, contraction or shortening, acronym, metathesis, and diphthongized or semivowel; and (d) the causes of the use of slang language are friendship, prestige, age, gender, and technological development.

Keywords: Phonology, Slang, Whatsapp

Abstrak. Penelitian dengan judul "Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan *Whatsapp* Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu" bertujuan untuk menganalisis bidang kajian fonologis pada bahasa gaul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian ini adalah bentuk dari percakapan *whatsapp* kelompok. Objek kajian yang digunakan adalah bahasa gaul. Subjek yang dipilih yaitu siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 kemusu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan *verivication*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) terdapat wujud bahasa gaul; (b) terdapat 50 bentuk bahasa gaul yang dapat di transkripsikan dalam bentuk fonetik dan fonemik; (c) terdapat 9 ciri fonologi dalam bahasa gaul yang diklasifikasikan berdasarkan perubahan fonem konsonan, vokal, campuran, perpaduan fonem, anaftiksis atau penambahan fonem, kontraksi atau penyingkatan, akronim, metatesis, dan diftongisasi atau semivokal; (d) penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul yaitu pertemanan, gengsi, umur, jenis kelamin, dan perkembangan teknologi.

Kata kunci: Fonologi, Bahasa Gaul, *Whatsapp*

Pendahuluan

Perkembangan etnik suatu komunitas memunculkan nuansa dan fenomena yang khas dan berbeda dalam penggunaan bahasa. Masyarakat multi etnik cenderung menggunakan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan etnik satu dan lainnya. Nuansa dan fenomena berbahasa yang berbeda tersebut terjadi tidak hanya karena perbedaan bahasanya melainkan juga dari cara penyampaian bahasanya (Maemunah, 2016).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa selalu mengikuti aktivitas manusia (Almos, 2012). Berbeda pendapat dengan (Suyanto, 2006) yang mengatakan bahwa bahasa erat hubungannya dengan pemakai bahasa, karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut diperluas oleh (Suharyo, 2018) bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia.

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik maka harus membutuhkan bahasa yang mudah dipahami bersama. Wujud utama bahasa adalah bunyi. Bunyi adalah ujaran yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kemampuan seseorang dalam bertutur diperoleh sesuai dengan tingkatan usia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi pun tentu berbeda antara

satu dengan yang lainnya (Oktavia, 2018). Berbeda dengan (Muslich, 2009) yang menyatakan bahwa bunyi ujar adalah unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna.

Runtutan bunyi bahasa dapat dianalisis dengan kajian fonologi yang diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari, membahas, membicarakan, menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia (Chaer, 2013). Lebih lanjut Chaer mengklasifikasikan kajian fonologi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Dari pembagian fonologi tersebut dikenal juga istilah transkripsi fonetik dan fonemik. Transkripsi fonetik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik sedangkan transkripsi fonemik adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa sesuai dengan yang dilafalkan.

Berbeda dengan (Oktavia, 2018) yang menyatakan bahwa fonetik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai media bahasa yang diibaratkan seperti benda atau zat. Dengan begitu bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah yang seperti kayu, pasir, dan semen yang dianggap sebagai bahan mentah. Sedangkan fonemik adalah bunyi-bunyi ujar yang dipandang sebagai dari bagian suatu sistem bahasa atau suatu bunyi yang dapat ditentukan sebagai suatu fonem jika bunyi-bunyi tersebut memiliki pasangan minimal.

Fonem adalah suatu bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, dari definisi ini fonem pada dasarnya adalah bunyi, juga seperti bunyi, fonem juga diproduksi oleh alat ucap dan kemudian terdengar sebagai bunyi. Secara universal dapat dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki bunyi atau fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sedangkan fonem konsonan terdiri dari fonem selain fonem vocal (Kridalaksana, 2001).

Terkait dengan salah satu bahasa yang dikaji dengan kajian fonologi di atas adalah bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bahasa yang memunculkan pemaknaan tersendiri sesuai dengan kebutuhan pemahaman kalimat oleh penutur. (Wijana, 2010) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah suatu proses bahasa dalam linguistik yang biasanya disebut dengan gejala bahasa yang meliputi perubahan bunyi, penambahan bunyi, penghilangan bunyi, dan perpindahan bunyi. Penggunaan bahasa itu berkembang di kalangan remaja dan merupakan salah satu bentuk perilaku sebagai identitas dalam suatu kelompok untuk membedakan ciri bahasa dengan kelompok lain.

Berbeda dengan (Maisaroh, 2017) yang menyatakan bahwa bahasa gaul adalah suatu bahasa yang cukup perlu dipertimbangkan kesadaran ruang dan pemakaiannya. Keberadaan bahasa gaul cukup menyita perhatian banyak orang. Mereka sering menggunakan bahasa gaul pada komunikasi lisan dan tulisan serta menganggap bahasa ini sebagai bahasa mereka dalam pergaulan. Namun tanpa disadari lama-kelamaan bahasa gaul ini mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baku karena remaja sudah menggunakan bahasa ini sebagai bahasa keseharian mereka. Bahasa-bahasa tersebut banyak menjadi bahasa lisan dan tulis. Seseorang bisa melontarkan bahasa gaul tersebut dalam mengobrolkan suatu hal.

Penggunaan bahasa gaul tentu banyak memberikan dampak bagi masyarakat, khususnya bagi anak remaja. Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu timbulnya pertemanan, adanya gengsi, umur, jenis kelamin dan perkembangan teknologi yang semakin canggih (Sari, 2015). Bahasa-bahasa itu dihasilkan dan dikabarkan melalui berbagai media. Salah satunya yaitu media sosial yang dapat memberikan pengaruh besar dalam mengabarkan bahasa.

Media sosial adalah sarana yang dipergunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau keduanya (Hendrastuti, 2015). Media sosial adalah sebuah media *online* dengan penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi yang meliputi blog, *facebook*, internet, *youtube* dan

instagram yang merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat seluruh dunia. Selain itu diperluas juga bahwa media sosial adalah sebuah media daring dimana para pengguna dapat dengan mudah untuk berpartisipasi, berbagi informasi, menciptakan konten isi yang ingin disampaikan kepada orang lain (Zakiyah, 2017).

Media sosial digunakan oleh berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial yang berbeda, salah satunya adalah siswa kelas 9 yang ada di MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. Siswa dianggap banyak melakukan eskalasi bahasa sesuai dengan tingkat modernitas pada setiap permunculan bahasa yang baru. Siswa memiliki nuansa yang berbeda dalam penggunaan bahasa, baik dalam menuliskan status maupun dalam memberikan balasan. Media sosial tersebut merupakan bahasa tulis. Akan tetapi, status, komentar, dan pendapat yang ditulis dalam media sosial tersebut merupakan representasi atau transformasi bahasa lisan ke bahasa tulis.

Salah satu media sosial yang sangat berkembang saat ini adalah *whatsapp*. *Whatsapp* merupakan layanan pesan *multiplatform* yang menggunakan sambungan internet telepon. Penggunaannya dapat digunakan untuk bercakap-cakap (*chatting*) dan melakukan panggilan (menelpon) dengan pengguna *whatsapp* lainnya (Maemunah, 2016). Dengan begitu bahwa *whatsapp* adalah suatu media komunikasi berbasis *online* yang berisi pesan untuk memberikan informasi kepada orang lain yang cara pengirimannya melalui nomor telepon.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Santini, 2012) dalam jurnal yang berjudul "Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif" yang memiliki kesamaan pada bentuk kajiannya yaitu fonologi dan sama-sama terfokus pada bahasa gaul pada tingkat remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Almos, 2012) dalam jurnal yang berjudul "Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif" yang memiliki kesamaan pada bidang kajian yang menggunakan fonologi sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan objek antara bahasa Minangkabau dengan bahasa gaul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Moleong, 2005) juga menambahkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu metode kualitatif deskriptif juga merupakan penelitian studi yang tidak terikat untuk menganalisis bentuk deskripsi yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Sehingga metode ini data-data yang telah diperoleh digolongkan, diklasifikasikan, diinterpretasikan dan selanjutnya dianalisis, dan diperoleh suatu gambaran umum tentang data-data yang diteliti (Oktavia, 2018).

Penelitian kualitatif berarti hasil penelitiannya tidak berupa angka melainkan hasil pendeskripsian kata-kata. Hasil akhir dari penelitian kualitatif bukan sekadar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna. Bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan informasi yang didapat (Sugiyono, 2014). Dalam metode ini peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau yang dijadikan sumber data

Sumber data penelitian ini adalah bentuk dari percakapan *whatsapp* kelompok siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu, karena peneliti banyak melihat dan mendengarkan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang paling dominan digunakan oleh khususnya pada siswa. Sampel diambil berdasarkan tujuan penelitian, (*purposive sampling*), yaitu data penggunaan bahasa gaul yang diperoleh dari bahasa lisan yang dituliskan dalam bentuk percakapan *whatsapp* kelompok. Objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa gaul, sedangkan subjek yang dipilih yaitu siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu.

Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2014:247) dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan *verivication*. Reduksi data (*data reduction*) merupakan cara peneliti untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

hal yang penting, mencari tema dan polanya. Penyajian data (*data display*) merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan, dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. *Verivication* merupakan tahapan terakhir. Pada tahap ini peneliti mencari hubungan kejadian sebab akibat, persamaan atau perbedaan, susunan deskripsi dari hasil observasi, serta hasil dokumentasi yang disusun secara sistematis.

Dari latar belakang dan teori diatas maka peneliti memberikan judul “Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan *Whatsapp* Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu” yang sama sekali belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dalam analisis penelitian ini peneliti akan menganalisis mengenai (a) wujud bahasa gaul, (b) bentuk bahasa gaul, (c) ciri fonologi bahasa gaul, dan (d) penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan paparan teori di atas maka peneliti akan menganalisis bidang kajian fonologi pada wujud, bentuk, ciri fonologi dan penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul.

Wujud Bahasa Gaul

Wujud bahasa gaul sering ditemukan dalam bentuk percakapan pada salah satu media percakapan *whatsapp* kelompok siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. Berikut ini beberapa wujud penggunaan bahasa gaul:

1. Percakapan ini terjadi saat Tesa sedang melakukan komunikasi di *whatsapp* pada Senin 6 Januari 2020 untuk memberikan selamat kepada teman-teman karena MTs Muhammadiyah 05 Kemusu telah berhasil membawa pulang piala dari lomba Jambore daerah ke- 47 dan meminta semua anggota siswa kelas 9 untuk dijadikan admin di kelompok percakapan *whatsapp* kelasnya.
Tesa : “Selamat *sist gan*, akhirnya kalian mendapatkan piala juga”

Dio : “*Lur* minta tolong *kalaw* jadikan aku admin boleh lah, supaya informasi *cepetdi japri* dan tersebar pada *temen* kita”

Mira : “Cocok *bingit* ide *kamyu* mah Dio. *Palbis* aja kamu”

Feri : “*Boljug* aku juga setuju”

Tesa : “Untuk lebih lanjut semua saya jadikan admin *aja yaw* supaya grup tambah *rame*”

Dio : “Siap *okey*”

2. Pembahasan topik berasal dari Mira selaku ketua kelas yang menginformasikan bahwa pembelajaran IPA besok diganti dengan mata pelajaran IPS karena gurunya sedang ada kepentingan acara di Semarang pada Rabu 22 Januari 2020.

Mira : “*Ampyun* deh, tapi alhamdulillah *gan*, niatnya masuk agak pagi biar bisa ngerjain PR, yah gurunya besok malah gak masuk, duh *barya*. *Kalaw* begini jadi *gaje*”

Yudi : “Ahhh *bomat* lah. Muka *sampe kerad* untung gue belum ngerjain PR”

Tiya : “Alhamdulillah selamat”

Evan : “*Ampyun* aku sebel *bangets*. Padahal kan aku udah ngerjain PR eh malah gurunya tak masuk”

Lina : “Sabar *lur*”

3. Percakapan bermula dari ketua kelas yang mengajak semua anggota kelas untuk menjenguk Riyo yang sedang sakit pada Senin 27 Januari 2020.

Mira : “*Temen-temen* sesudah kuliah ini kita jenguk Riyo *yok, boljug yaw*, mau *tak?* kan dia sedang sakit”

Budi : “Setuju *kalaw* aku”

Soleh: “*Tapi* jangan lama-lama *yaw?* Besok langsung aja habis sekolah *cuss*”

Tiya : “Tergantung besok pulang cepet atau *tak*”

Tesa : “Ahhh lo *modus* aja deh. Ayo kesana sekarang sekalian kita bisa *curcol* disana”

Yoga : “Ahhh kamu mah *julid*. Sebentar, aku baru *inget* suruh nunggu Amel dulu *lur*”

Tesa : “*Bodan* lu,,, dasar. *Okey* kita tunggu”

Bentuk Bahasa Gaul

Bentuk bahasa dapat dilihat dari unsur fonetik dan fonemiknya. Fonetik berkaitan dengan penulisan sedangkan fonemik berkaitan dengan pemaknaan pada bunyi yang diucapkan (Chaer, 2013). Berikut adalah bentuk-bentuk bahasa gaul dalam percakapan *whatsapp* kelompok siswa kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu.

Tabel 1
Bentuk Bahasa Gaul

No.	Fonetik	Fonemik
1.	/tampan/	[tamvan]
2.	/julit/	[julid]
3.	/netijen/	[netizen]
4.	/keras/	[kerad]
5.	/peres/	[perez]
6.	/rahasia/	[lahasia]
7.	/kirim/	[kiyim]
8.	/teman/	[temen]
9.	/banget/	[bingit]
10.	/tipo/	[typo]
11.	/lebai/	[lebay]
12.	/sampai/	[sampe]
13.	/santai/	[sante]
14.	/pakai/	[pake]
15.	/ramai/	[rame]
16.	/kalaw/	[kalo]
17.	/pulaw/	[pulo]
18.	/banyak/	[banyaks]
19.	/oke/	[okey]
20.	/lama/	[lamua]
21.	/keles/	[keleus]
22.	/lama/	[lamreta]
23.	/sayang/	[ayang]
24.	/dulur	[lur]
25.	/cogan/	[gan]
26.	/haqiqi/	[hqq]
27.	/sister/	[sist]
28.	/boleh juga/	[boljug]
29.	/modal dusta/	[modus]
30.	/bocah edan/	[bodan]
31.	/sabar ya/	[barya]

32.	/demi apa/	[dempa]
33.	/curhat colongan/	[curcol]
34.	/gak jelas/	[gaje]
35.	/paling bisa/	[palbis]
36.	/asal nyamber/	[asber]
37.	/jalur pribadi/	[japri]
38.	/gaji buta/	[gabut]
39.	/lempar ganti	[lembiru]
40.	baru/	[mager]
41.	/males gerak/	[baper]
42.	/bawa perasaan/	[boam]
43.	/bodo amat/	[tubir]
44.	/ribut/	[selow]
45.	/woles/	[kuy]
46.	/yuk/	[sabi]
47.	/bisa/	[seterrah]
48.	/terserah/	[kamyu]
49.	/kamu/	[ampyun]
50.	/ampun/	[yaw]
	/ya/	

Ciri Fonologi Bahasa Gaul

Ciri-ciri fonologi bunyi dalam sebuah bahasa antara lain yaitu terdapat perubahan fonem, perpaduan fonem, anaftiksis atau penambahan fonem, kontraksi atau penyingkatan, metatesis, dan diftongisasi atau semivokal (Chaer, 2013:26).

Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan adalah proses berubahnya salah satu fonem konsonan ke fonem konsonan yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama.

Tabel 2
Ciri Fonologi Perubahan Fonem Konsonan

No	Fonetik	Fonemik
1.	/tampan/	[tamvan]
2.	/julit/	[julid]
3.	/netijen/	[netizen]
4.	/keras/	[kerad]
5.	/peres/	

6.	/rahasia/	[perez]
7.	/kirim/	[lahasia] [kiyim]

Pada data (1-7) terjadi perubahan fonem konsonan /p/ ke /t/ pada kata <tampan> menjadi <tamvan>, /t/ ke /d/ pada kata <julid> menjadi <julid>, /j/ ke /z/ pada kata <netijen> menjadi <netizen>, /s/ ke /d/ pada kata <keras> menjadi <kerad>, /s/ ke /z/ pada kata <peres> menjadi <perez>, /r/ ke /l/ pada kata <rahasia> menjadi <lahasia>, /r/ ke /y/ pada kata < kirim> menjadi <kiyim>.

Perubahan Fonem Vokal

Perubahan fonem vokal yaitu pergantian bunyi dari salah satu fonem vokal ke fonem vokal yang lain. Adapun jenis fonem vokal yaitu a, i, u, e, dan o.

Tabel 3
Ciri Fonologi Perubahan Fonem Vokal

No	Fonetik	Fonemik
8.	/teman/	[temen]
9.	/banget/	[bingit]

Data (8) terjadi perubahan fonem vokal /a/ ke /e/ pada kata <teman> menjadi <temen> fonem /a/ merupakan fonem vokal depan, rendah dan tak bundar sedangkan fonem /e/ merupakan fonem vokal depan, sedang, atas dan tak bundar. Data (9) terjadi perubahan dua fonem vokal /ae/ ke /i/ pada kata <banget> menjadi <bingit> dua fonem vokal yaitu /a/ ke /i/ dan /e/ ke /i/. Fonem /i/ merupakan fonem vokal depan, tinggi, tak bundar.

Perubahan Fonem Campuran

Perubahan fonem campuran merupakan perubahan bunyi campuran dari fonem vokal ke konsonan atau dari fonem vokal ke konsonan.

Tabel 4
Ciri Fonologi Perubahan Fonem Campuran

No	Fonetik	Fonemik
10.	/tipo/	[typo]
11.	/lebai/	[lebay]

Data (10-11) terjadi perubahan fonem vokal /i/ ke konsonan /y/ pada kata <tipo> menjadi <typo> dan <lebai> menjadi <lebay>.

Perpaduan Fonem

Perpaduan atau pengafrikan fonem yaitu penghilangan letupan pada bunyi hambat letup. Dalam hal ini, setelah hambat letup dilepaskan, lalu bunyi digeserkan secara perlahan-lahan. Jadi, artikulasinya bukan hambat letup, melainkan menjadi hambat geser.

Tabel 5
Ciri Fonologi Perpaduan Fonem

No	Fonetik	Fonemik
12.	/sampai/	[sampe]
13.	/santai/	[sante]
14.	/pakai/	[pake]
15.	/ramai/	[rame]
16.	/kalaw/	[kalo]
17.	/pulaw/	[pulo]

Pada data (12-15) terjadi proses perpaduan bunyi fonem /ai/ yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi fonem /e/. fonem ini secara fonetis direalisasikan sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat. Oleh karena itu gugus vokal tersebut telah berkontraksi menjadi satu vokal dengan struktur silabel yang baru dan menjadi lebih sederhana pada kata <sampai> yang berubah menjadi kata <sampe>, <santai> menjadi <sante>, <pakai> menjadi <pake>, <ramai> menjadi <rame>. Data (16-17) terjadi proses perpaduan fonem /aw/ yang dalam bahasa Indonesia berubah menjadi fonem vokal /o/. Fonem ini secara fonetis direalisasikan sebagai vokal belakang, sedang, bundar seperti pada kata <kalaw> yang berubah menjadi kata <kalo> dan <pulaw> menjadi <pulo>.

Anaftiksis atau Penambahan Fonem

Anaftiksis adalah penambahan bunyi vokal diantara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Proses anaftiksis terbagi menjadi tiga yaitu protetis, epentetesis, dan paragong.

Tabel 6
Ciri Fonologi Anaftistik

No	Fonetik	Fonemik
18.	/banyak/	[banyaks]
19.	/oke/	[okey]
20.	/lama/	[lamua]
21.	/keles/	[keleus]
22.	/lama/	[lamreta]
23.	/sayang/	[ayang]

Pada data (18-19) terjadi proses paragong yaitu proses penambahan bunyi pada posisi di akhir kata seperti pada kata <oke> yang mendapat tambahan fonem konsonan /y/ yang kemudian menjadi kata <okey>. Data (20-22) terjadi proses epentesis yaitu proses penambahan bunyi pada posisi tengah kata seperti pada kata <lama> yang mendapat tambahan fonem konsonan /u/ yang kemudian menjadi kata <lamua>, <keles> yang mendapat tambahan /u/ menjadi <keleus>, <lama> yang mendapat tambahan /ret/ menjadi <lamreta>. Data (23) terjadi proses protesis yaitu suatu proses penambahan bunyi pada posisi di awal kata seperti pada kata <yang> yang mendapat tambahan fonem konsonan /s/ dan vokal /a/ yang kemudian menjadi kata <sayang>.

Kontraksi atau Penyingkatan

Kontraksi atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Dilihat pada bagian unsur leksikal itu dihilangkan dapat dibedakan menjadi tiga unsur yaitu aferesis, apokop, sinkop dan akronim.

Tabel 7
Ciri Fonologi Kontraksi Atau Penyingkatan

No	Fonetik	Fonemik
24.	/dulur	[lur]
25.	/cogan/	[gan]
26.	/haqiqi/	[hqq]
27.	/sister/	[sist]

Pada data (24-25) terjadi proses aferesis yaitu proses penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata seperti pada kata <dulur> yang menghilangkan fonem konsonan /d/ dan vokal /u/ menjadi <lur>, dan kata <cogan> yang menghilangkan fonem konsonan /c/ dan vokal /o/ menjadi <gan>. Data (26) terjadi proses sinkop yaitu

penghilangan sebuah fonem atau lebih pada tengah kata seperti pada kata <haqiqi> yang menghilangkan fonem konsonan /a/ dan /i/ yang menjadi kata <hqq>. Data (27) terjadi proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata seperti pada kata <sister> yang menghilangkan fonem vokal /e/ dan konsonan /r/.

Akronim

Akronim adalah gabungan dari suatu kependekan kata dari huruf atau suku kata bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Biasanya dibuat dengan mengindahkan keserasian kata dari berbagai susunan fonem vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola bahasa Indonesia yang lazim dan mudah diingat (Muslich, 2009).

Tabel 8
Ciri Fonologi Akronim

No	Fonetik	Fonemik
28.	/boleh juga/	[boljug]
29.	/modal dusta/	[modus]
30.	/bocah edan/	[bodan]
31.	/sabar ya/	[barya]
31.	/demi apa/	[dempa]
33.	/curhat colongan/	[curcol]
34.	/gak jelas/	[gaje]
35.	/paling bisa/	[palbis]
36.	/asal nyamber/	[asber]
37.	/jalur pribadi/	[japri]
38.	/gaji buta/	[gabut]
39.	/lempar ganti	[lembiru]
40.	baru/	[mager]
41.	/males gerak/	[baper]
42.	/bawa perasaan/	[boam]
	/bodo amat/	

Data (28-42) terjadi proses akronim yaitu penyingkatan terhadap fonem yang disusun atas huruf atau suku kata maupun bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar seperti pada kata <boleh juga> yang disingkat menjadi <boljug> dan begitu pun dengan data selanjutnya.

Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Dalam bahasa Indonesia banyak kata-kata yang mengalami proses metatesis.

Tabel 9
Ciri Fonologi Metatesis

No	Fonetik	Fonemik
43.	/ribut/	[tubir]
44.	/woles/	[selow]
45.	/yuk/	[kuy]
46.	/bisa/	[sabi]
47.	/terserah/	[seterrah]

Pada data (43-47) terjadi proses metatesis dengan membolak-balikkan antara fonem konsonan ke fonem vokal atau fonem vokal ke fonem konsonan seperti pada kata <ribut> yang dibalik menjadi kata <tubir>, <woles> menjadi <selow>, <yuk> menjadi <kuy>, <bisa> menjadi <sabi> dan kata <terserah> menjadi <seterrah>.

Diftongisasi atau Semivokal

Diftongisasi atau semivokal adalah proses perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap secara berurutan. Perubahan vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak keyakinan, jadi masih dalam satu silabel.

Tabel 10
Ciri Fonologi Diftongisasi

No	Fonetik	Fonemik
48.	/kamu/	[kamyu]
49.	/ampun/	[ampyun]
50.	/ya/	[yaw]

Pada data (48-50) terjadi proses diftongisasi yang mengandung fonemsemivokal /y/ dan /w/, semivokal tersebut merupakan golongan yang seciri. Data diatas menunjukkan bahwa /y/ ditambah sebelum vokal /u/ dan /w/ muncul setelah /a/, diantara vokal /a/ dan /u/.

Penyebab Terjadinya Penggunaan Bahasa Gaul

Perkembangan bahasa gaul di dalam sebuah komunitas menjadi tersebar luas keberbagai etnik satu dengan etnik lainnya. Dengan menyebar luasnya bahasa gaul tentu dilatarbelakangi oleh beberapa

faktor yang menjadi penyebab terjadinya bahasa gaul. Penyebab tersebut antara lain adalah faktor pertemanan, gengsi, umur, jenis kelamin, perkembangan teknologi.

Pertemanan

Faktor pertemanan menjadi salah satu penyebab pertama yang membuat seseorang menirukan gaya berbicara atau gaya tulis bahasa gaul di dalam percakapan *whatsapp*. Faktor dalam petemanan membuat perkembangan bahasa gaul semakin cepat tersebar, karena pertemanan dalam sebuah media sosial khususnya *whatsapp* yang sekarang menjadi media sosial pertama yang banyak penggunanya. Dengan adanya pertemanan dalam media sosial kita bisa mendengar, menirukan bahkan membuat bahasa gaul yang lebih terkenal pada saat ini dengan bahasa sendiri. Terbukti bahwa semakin banyak kita berteman maka semakin banyak pula bahasa gaul yang kita dapat dan pahami.

Gengsi

Gengsi menjadi peran pendukung yang tinggi, karena dengan memiliki sifat gengsi membuat bahasa gaul lebih berkembang dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maraknya penggunaan bahasa gaul tentu dilatarbelakangi oleh gengsi seseorang. Gengsi adalah pemertahanan sifat yang mengedepankan pada suatu hal supaya tidak merasa malu pada orang lain. Gengsi juga membuat seseorang melupakan bahasa asli yaitu bahasa ibunya, karena lebih menggunakan bahasa gaul disaat berkomunikasi.

Umur

Pembatasan umur tidak menjadi sebuah halangan bagi seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gaul. Tingkatan umur juga mempengaruhi ragam bahasa gaul yang diucapkan. Pengucapan bahasa gaul oleh anak-anak, remaja, dewasa atau pun orang tua pasti memiliki ciri yang berbeda, mulai dari pengucapan dan pemaknaan dari bahasa gaul tersebut. Bahasa gaul lebih banyak berkembang di kategori anak remaja.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan penyebab terjadinya bahasa gaul yang paling besar. Pengucapan bahasa gaul lebih didominasi oleh kaum perempuan, karena pada hakikatnya banyak perempuan yang memiliki sifat suka berbicara dibandingkan dengan kaum laki-laki yang memiliki sifat lebih menerima dan tidak banyak bicara. Dari penelitian di atas siswa MTs Muhammadiyah 05 Kemusu putri lebih banyak menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan siswa laki-lakinya.

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri karena dengan berkembangnya teknologi dapat mengembangkan bahasa pula. Salah satu bahasa yang sekarang berkembang dalam perkembangan teknologi adalah bahasa gaul. Bahasa gaul banyak dijumpai dalam media sosial, sebab dalam media sosial seseorang bebas untuk menggunakan bahasa apapun sesuai keinginan dalam melakukan komunikasi antar satu orang dengan yang lainnya.

Penutup

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul “Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan *Whatsapp* Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu”. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hasil analisis dari kajian tersebut antara lain (a) terdapat 3 percakapan dimana di dalam percakapan tersebut terlihat bahwa ada beberapa wujud bahasa gaul; (b) terdapat 50 bentuk bahasa gaul yang di transkripsikan dalam bentuk fonetik dan fonemik; (c) terdapat 9 ciri fonologi dalam bahasa gaul yang diklasifikasikan berdasarkan perubahan fonem konsonan, vokal, campuran, perpaduan fonem, anaftiksis atau penambahan fonem, kontraksi atau penyingkatan, akronim, metatesis, dan diftongisasi atau semivokal; (d) penyebab terjadinya penggunaan bahasa gaul diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertemanan, gengsi, umur, jenis kelamin, dan perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

Almos, R. (2012). Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif. *Wacana Etnik*. 3(2). 143-163.

- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta, *Kandai*, 11(1), 29-43.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maemunah, E. (2016). Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multietnik dalam Media Sosial. *Jalabahasa*, 12(2), 47-57.
- Maisaroh, Q. (2017). *Penimba Bahasa*. Yogyakarta: Jagad Abjad.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktavia, W. (2018). Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental pada Pedagang Keliling. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1). 1-16.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (pp.171-176).
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *Ilmu Humaniora*, 12(2), 122-132.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo. (2018). Nasib Bahasa Jawa & Bahasa Indonesia dalam Pandangan dan Sikap Bahasa Generasi Muda. *Nusa*, 13(2), 244-255.
- Suyanto, B. (2006). Bahasa Gaul: Kreativitas Linguistik Kaum Muda. *Semiotika*, 7(1), 102-118.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zakiah. (2017). Citra Diri Mahasiswi IAIN Surakarta Sebagai Pengguna Media Sosial Instagram. Skripsi. IAIN Surakarta.